

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, PENELITIAN RELEVAN, HIPOTESIS

A. Deskripsi teoritis

1. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial terdiri dari kata terampil dan sosial. Menurut Michelson(1999) kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat dan dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar baik dari orang tua , teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir.

Menurut Thompson (1993), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini sangat diperlukan ketika anak mulai memasuki kelompok sebaya. Menurut Peterson(1998) keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain,

mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku dan lain sebagainya.¹ Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008) keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari , memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal yang baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai , dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.²

Combs & Slaby (1998) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Social Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.³

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dipelajari dan dimiliki oleh individu untuk dapat memunculkan perilaku yang spesifik dalam situasi tertentu dengan tujuan agar dapat melakukan dan mencapai hubungan atau

¹ Peterson L, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar Stop and Think Learning* , Alih Bahasa : Ismail Isdito, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia 2004), hlm 36.

² Jamsuddin dan Maryani, Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial (Jurnal Penelitian Vol.9 No. 1, 2008), 6.

³ Combs, M. L., & Slaby, D. A.(1997). *Social Skills training with Children*. In B.Lahey & A. Kazdin (Eds.), *Advances in clinical child psychology* (vol.1). New York : Plenum

interaksi dengan orang lain secara efektif sehingga dapat menjadi individu yang kompeten secara sosial. Setiap orang menampilkan keterampilan sosial (*social skill*) masing-masing karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperolehnya serta situasi yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman, latihan dan situasi yang dihadapi maka keterampilan sosial seseorang akan semakin menjadi matang.

2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Caldarella & Merrel (1999) lima aspek keterampilan sosial meliputi :⁴

a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relationship*)

Perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut :

1. Memberikan pujian terhadap teman sebaya.
2. Menawarkan bantuan atau pertolongan ketika dibutuhkan.
3. Mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi.
4. Berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman dalam waktu yang lama.
5. Membela hak teman dan membela teman yang dalam kesulitan.
6. Mencari/dicari oleh teman untuk bergabung bersama dalam aktivitas, menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang.

⁴ Caldarella, P., & Merrell, KW . 1997. Common dimensions of social skills of children and adolescents: A taxonomy of positive behaviors. In: School psychology Review, 26 (2), 264-278.

7. Memiliki kemampuan dan keterampilan yang disukai oleh teman sebaya.
8. Mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya.
9. Peka terhadap perasaan teman (empati & simpati).
10. Memiliki kepemimpinan yang baik.
11. Mudah untuk berteman dan memiliki banyak teman.
12. Memiliki selera humor yang baik dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman.

b. Manajemen diri (*Self-management*)

Kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sebagai berikut :

1. Bersikap tenang ketika ada masalah dan dapat mengontrol emosi ketika marah.
2. Mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan.
3. Melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik.
4. Menerima kritikan dari orang lain dengan baik

5. Merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan.
6. Bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi.

c. Kemampuan akademis (*Academic*)

Kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Bentuk – bentuk perilaku tersebut misalnya:

1. Mengerjakan tugas secara mandiri, menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri.
2. Mampu menyelesaikan tugas individual.
3. Mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru.
4. Bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
5. Memanfaatkan waktu luang dengan baik.
6. Mengatur diri pribadi dengan baik.
7. Bertanya atau meminta bantuan secara tepat.
8. Mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang bekerja atau belajar.

d. Kepatuhan (*Compliance*)

Kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengikuti petunjuk atau instruksi.
2. Mematuhi dan mentaati aturan.

3. Memanfaatkan waktu luang dengan baik.
4. Menggunakan fasilitas bersama.
5. Memberikan respon yang tepat terhadap kritik.
6. Menyelesaikan tugas.
7. Menempatkan tugas pada tempat yang sesuai.

e. Perilaku asertif (*Assertion*)

Perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Perilaku-perilaku yang termasuk di dalamnya adalah:

1. Mengawali percakapan.
2. Memperkenalkan diri.
3. Menerima atau memberikan pujian.
4. Mengungkapkan Perasaan dengan jujur.
5. Mempertanyakan peraturan yang tidak adil

Lebih jauh lagi Elksnin (2007) mengidentifikasi aspek keterampilan sosial menjadi lima hal, yaitu:⁵

- 1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan selama melakukan interaksi sosial, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.

⁵ Elksnin & Elksnin. (2007). *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. Diakses dari <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191> pada tanggal 20 Mei 2016

- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan lainnya.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, yaitu perilaku atau keterampilan yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- 4) *Peer acceptance*, yaitu perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- 5) Keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan individu dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal terhadap orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap lawan bicara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah keterampilan yang berhubungan dengan teman

sebayu, keterampilan yang berhubungan dengan diri sendiri, keterampilan yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi permintaan orang lain, dan perilaku asertif.

3. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Willian Sears (2007) mengemukakan bahwa keterampilan sosial tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi individu serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.⁶ Menurut hasil studi Davis dan Forsythe yang dikutip oleh Syamsul Bakhri Thalib (2013), faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (*social skill*) yaitu :

a) Keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana individu tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka individu tersebut akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

b) Lingkungan.

⁶ Sears, William. (2004). *Anak Cerdas Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya*. Jakarta: Emerald Publishing

Sejak dini individu sudah diperkenalkan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat luas. Hal ini bermanfaat pada individu untuk mengetahui lingkungan sosial yang luas sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik

c) Kepribadian.

Kepribadian individu tidak dapat dilihat dari penampilannya sehingga penting bagi individu untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata. Penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi dan penampilan akan membuat individu mudah bergaul dengan orang lain.

d) Rekreasi.

Melalui rekreasi individu akan mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa bosan dan mendapatkan semangat baru. Hal ini dapat menjadikan individu mampu mengatur emosi atau keadaan psikologis berkaitan dengan hubungan sosial.

e) Pergaulan dengan lawan jenis.

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

f) Pendidikan atau sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran

g) Persahabatan dan solidaritas kelompok.

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

h) Lapangan kerja.

Keterampilan sosial untuk memilih pekerjaan disiapkan di sekolah melalui berbagai pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam berhubungan sosial di lingkungan kerja.

Selain itu Samanci (2009) juga menjelaskan faktor-faktor perkembangan keterampilan sosial meliputi :

a) Keluarga. Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu.

- b) Sekolah. Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian.
- c) Lingkungan dan masyarakat. Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman.
- d) Karakteristik individu. Karakteristik individu yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial yaitu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi gangguan, dan kemampuan personal lainnya.

Dari beberapa pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan sosial individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari kondisi individu sendiri, serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan, baik dengan keluarga, teman, guru maupun masyarakat luas.

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Keterampilan Sosial Tinggi

Menurut Syamsul Bachri (2010) seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi, apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, diantaranya :

- a. Kesadaran situasional atau sosial (*social awareness*)
- b. Kecakapan ide, efektifitas dan pengaruh kita dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang lain atau kelompok.
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- d. Terampil berinteraksi (*interaction style*).⁷

Menurut Matson (2009) individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungannya.⁸ Samanci(2009) juga menyatakan individu yang memiliki keterampilan sosial mampu berkomunikasi, memecahkan masalah, membuat keputusan dan mampu mengekspresikan dirinya.

Adapun menurut Kaili Chen (2006) individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi ditunjukkan dari perilaku yang tampak, yaitu:⁹

- a. Mampu memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain.

⁷ Syamsul Bachri Thalib .*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Yogyakarta: Kencana Media Group. Hal 165.

⁸ Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skill in Children*. New York: Baton Rouge.

⁹ Kaili Chen, Tan Chee Soon. 2006." Education and Services For Chlidren and Youths With Emotional and Behavioral Disorder in Singapore." Preventing School Failure. Washington: Winter. Vol.50,Iss.2;pg.37,6pgs

- b. Dapat menangkap dan mengolah informasi tentang *partner* sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Mampu menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Mampu memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri, bagi orang lain ataupun target tindakan tersebut.
- e. Mampu membuat penilaian moral yang matang dan dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mampu mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Mampu menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan yang negatif tentang *partner* sosial.
- i. Mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar *partner* sosial memahaminya.
- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan *partner* sosial.

Karakteristik individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi menurut Kaili Chen ini meliputi memahami dan mengatur emosi diri maupun

orang lain (kontrol emosi), merespon orang lain dan mengarahkan tindakan sosial (sikap sosial), interaksi dan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal (komunikasi), bertanggung jawab atas tindakan (tanggung jawab), dan memperhatikan orang lain (peduli).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan sosial meliputi hubungan atau interaksi yang efektif dengan orang lain karena mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

5. Bentuk-bentuk keterampilan sosial

Stephen & Arnold (1995) mengelompokkan perilaku keterampilan sosial kedalam empat bentuk perilaku, diantaranya:

1) *Self related behavior*

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri individu. Beberapa bentuk perilakunya seperti menerima konsekuensi dari perbuatannya, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, mengekspresikan perasaan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

2) *Task related behavior*

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Contoh bentuk perilakunya seperti perilaku berpartisipasi,

mengikuti perintah, bertanya dan menjawab pertanyaan, dan mengikuti aktivitas kelompok.

3) *Environmental behavior*

Perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilakunya seperti mampu menyesuaikan diri, berbuat untuk lingkungan sekitar, dan peduli dengan lingkungan.

4) *Interpersonal behavior*

Perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilakunya antara lain menyapa orang lain, membantu orang lain, menerima kepemimpinan, bersikap positif terhadap orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, Shapiro (2005) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial tersebut antara lain meliputi keterampilan bercakap-cakap baik verbal maupun non verbal, keterampilan melontarkan humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial meliputi perilaku yang berhubungan

dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan terhadap tuntutan serta kewajiban.

6. Manfaat Keterampilan Sosial

Adapun Johnson mengemukakan 6 hasil penting dari keterampilan sosial yaitu :¹⁰

a. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

b. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas dan Kesuksesan Karir.

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Hal ini karena keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat dan intim dengan individu

¹⁰ Johnson, D., Johnson, R. (1999). *Learning Together and Alone: cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn and Bacon.

lainnya.

d. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan fisik karena hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Johnson & Johnson(1999) mengatakan penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

e. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kesehatan psikologis karena kesehatan ini kuat dipengaruhi oleh adanya hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi dan kesepian.

f. Kemampuan Mengatasi Stress

Memiliki keterampilan sosial berguna untuk mengatasi stres. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stres dengan memberikan perhatian, informasi dan *feedback*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manfaat memiliki keterampilan sosial adalah individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan kepribadian dan identitas, mengembangkan kemampuan karir, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesehatan, serta mampu mengatasi stres.

7. Pengertian Organisasi

Menurut Surtarto (2001) mengatakan bahwa organisasi adalah sistem yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Organisasi merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terdapat sejumlah komponen (berupa manusia maupun non manusia) yang saling berinteraksi dan berpengaruh, semuanya bergerak ke arah tujuan yang telah ditentukan . Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri atas bagian atau orang-orang dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu.

Depdiknas mengatakan organisasi juga dapat dikatakan suatu kerjasama antara orang yang satu dengan yang lain dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Lubis dan Husaini mengatakan organisasi adalah sebagai suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia, yang berinteraksi menurut suatu perilaku tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, yang sebagai satu kesatuan mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas.¹² Muhammad mengatakan organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui

¹¹ Surtarto, 2006, *Dasar-dasar Organisasi*, Gajah Mada University Press Yogyakarta

¹² Lubis, S. B. Hari dan Huseini, Martini. 1987. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)*. Jakarta PAUIS-UI.

hirarki otoritas dan tanggung jawab.¹³

8. Organisasi Kemahasiswaan

UNNES mengatakan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan serta integritas kepribadian . UNNES mengatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan mahasiswa yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat , dan kegemaran serta upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan Kepmen Dikbud nomor : 155/U/1998 organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawaan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa dan kesatuan.¹⁴

¹³ Muhammad, Arni.2000.*Komunikasi Organisasi*.Jakarta: Bumi Aksara

¹⁴ Depdiknas.1990.*Organisasi*.Jakarta : Balai Pustaka

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui adanya pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap keterampilan sosial. Faktor mahasiswa dalam organisasi ikut serta dalam mempengaruhi keterampilan sosial mahasiswa, karena dengan melibatkan diri dalam organisasi sudah pasti pengalaman berinteraksi dengan orang lain juga banyak. Banyaknya pengalaman berinteraksi dengan orang lain maka semakin banyak pula suasana-suasana yang dialami dengan orang-orang yang ada disekitar organisasi. Suasana itu kadang senang kadang susah atau kadang ada masalah baik sesama individu atau masalah dalam organisasi itu sendiri. Maka seiring berjalannya waktu mahasiswa terbiasa menghadapi orang lain dalam keadaan yang bermacam-macam. Sehingga dengan mengikuti organisasi mahasiswa bimbingan dan konseling dapat memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi orang atau masalah yang ada berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.

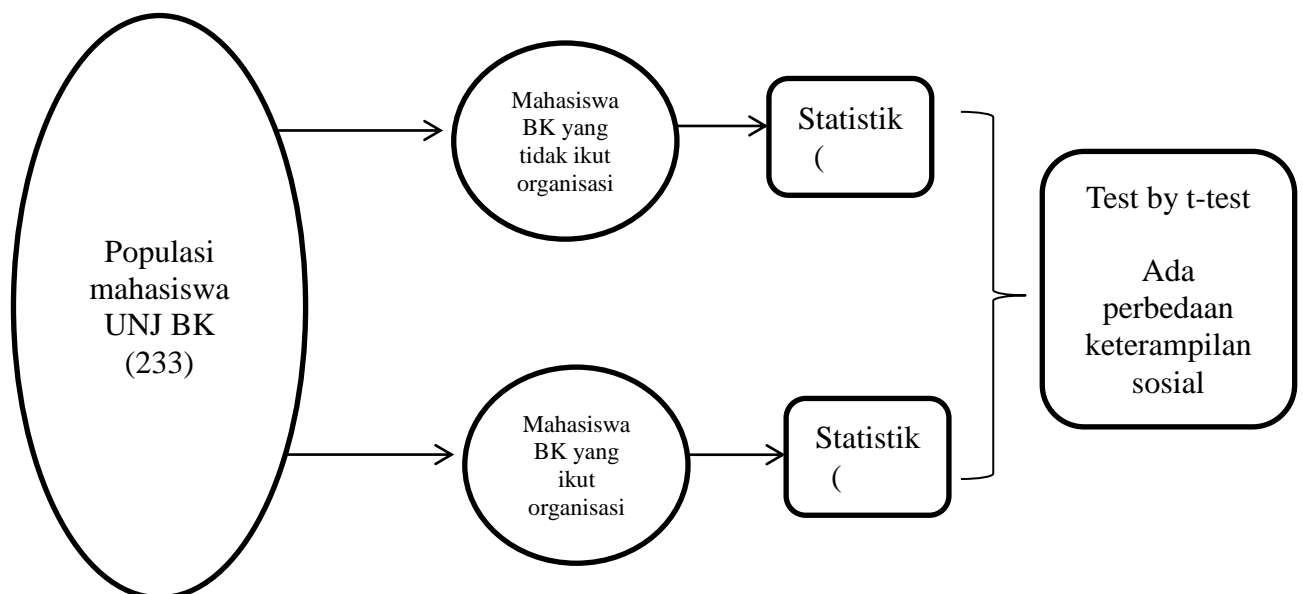
Kegiatan organisasi di kampus merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang difasilitasi oleh beberapa orang atau mahasiswa dengan suatu koordianasi yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan. Organisasi mahasiswa akan banyak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan interaksi antara anggota yang

satu dengan anggota yang lainnya untuk melakukan suatu kerjasama demi tercapainya suatu tujuan. Lalu mahasiswa juga dapat mengasah keterampilan komunikasi yang efektif, belajar menjadi pribadi yang tegas dan bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan empati yang besar kepada orang lain.

Mahasiswa yang mempunyai keterampilan sosial adalah mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok. Mahasiswa tersebut dapat bereaksi dengan tepat pada kenyataan sosial, situasi, hubungan, menghormati orang lain, dapat menjalin suatu pertemanan, dapat berpartisipasi dalam aktifitas sosial, mudah untuk bekerja sama, memiliki rasa empati, menghargai nilai-nilai, dan mempunyai integritas terhadap hukum dan tata cara. Mahasiswa yang mempunyai keterampilan sosial cenderung untuk berpikir lebih positif dan dapat dengan cepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bab I bahwa mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi menunjukkan perilaku yang kurang matang berkaitan dengan keterampilan sosial. Perilaku tersebut diantaranya, sikap mahasiswa yang malu untuk mengeluarkan pendapat, bingung untuk mengambil suatu keputusan, sulit diajak untuk bekerjasama dan cenderung berpikir yang negatif.

Dilihat dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran bahwa idealnya mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengikuti organisasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengikuti organisasi. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Adapun bagan kerangka penelitian ini sebagai berikut :



$t\text{-test}$ = uji rata-rata

χ^2_{test} = Uji simpangan baku

1. $H_0 = \mu_{tdk} = \mu_{ikut}$

$H_1 = \mu_{tdk} \neq \mu_{ikut}$

2. $H_0 = \sigma_{tdk} = \sigma_{ikut}$

$H_1 = \sigma_{tdk} \neq \sigma_{ikut}$

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwikurnaningsih , Yari Tagela, Umbu Hartini pada tahun 2012 , tentang Perbedaan Interaksi Sosial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Keikutsertaan dalam Organisasi di Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan pada 42 mahasiswa yang mengikuti organisasi dan 103 mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Teknik analisis data dilakukan dengan Uji Neda Mann Whitney. Hasil Uji Beda Mmann Whitney didapat tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada perbedaan interaksi sosial yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi . Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan kemampuan interaksi sosial antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dimana mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Kemampuan

interaksi sosial mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih baik mungkin disebabkan karena adanya hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti pada tahun 2005 , tentang Perbedaan Interaksi Sosial Mahasiswa S1 yang Mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005. Penelitian ini menghasilkan bahwa mahasiswa yang mengikuti keorganisasian yang ada di kampus memiliki interaksi sosial yang lebih baik di bandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti keorganisasian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih pada tahun 2003 , tentang pengaruh keaktifan pengurus OSIS terhadap kepercayaan diri (studi tentang pengurus OSIS SMUN Kutasari tahun pelajaran 2002/2003) Semarang. Menemukan bahwa kepercayaan diri siswa dapat diperoleh dari banyaknya pengalaman dalam organisasi, karena dalam organisasi siswa akan terbiasa merencanakan dan melaksanakan sebuah kegiatan dan melalui kegiatan organisasi juga siswa akan berinteraksi dengan orang lain.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana pada tahun 2010, tentang Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Juwana Tahun Pelajaran

2009/2010. Sulistiana mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai keterampilan sosial yang baik ditandai dengan mampu menjalin persahabatan dengan orang lain, mengatur diri sendiri dalam situasi sosial dan mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas serta dapat menangkap secara tepat emosi orang lain.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini pada tahun 2012 tentang perbedaan interaksi sosial mahasiswa bimbingan dan konseling berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi di lembaga kemahasiswaan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Penelitian ini menghasilkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wayne A. Hochwarter Tahun 2006 yang berjudul *"The Interaction of Social Skill and Organization Support On Job Performance"* hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja mengaktifkan keterampilan sosial karena mencerminkan situasi dimana ketajaman pribadi diperlukan untuk menunjukkan prestasi kerja yang efektif. Relevansi dari penelitian ini adalah dari segi lingkungan yang mampu memberikan perkembangan dalam sikap keterampilan sosialnya. Namun, lingkungan yang diteliti berbeda yaitu lingkungan kerja.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti dalam skripsi (2012) yang berjudul “Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Interaksi Antar Siswa dalam Diskusi Kelompok Kelas V Sekolah Dasar Tegalrejo I Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keterampilan sosial dengan interaksi siswa dalam diskusi kelompok Kelas V SD Tegalrejo I Yogyakarta hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan sosial siswa, maka semakin tinggi pula interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok. Besarnya Koefisien yang terjadi antara keterampilan sosial dengan interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah sebesar 0,411 dalam penelitian ini mempunyai korelasi yang sedang atau cukup. Relevansi pada penelitian ini yaitu salah satu variabel yang digunakan sama yaitu keterampilan sosial.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (*Social Skill*) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) partisipasi siswa dalam organisasi berada pada kategori sangat tinggi yaitu 84,76% dibuktikan dengan rerata sebesar 95,00, median 93,33 dan modus 88 . (2) keterampilan sosial siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu 85,72%, didukung dengan hasil data rerata sebesar 94,62%, median 93,43% dan modus sebesar 87. (3) Terdapat pengaruh yang

signifikan antara partisipasi siswa dalam organisasi terhadap keterampilan sosial sebanyak 60,4% dengan nilai koefisien sebesar 0,777 dengan *p value* sebesar $0,00 < 0,05$, menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dalam organisasi maka semakin tinggi keterampilan sosial siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi mengemukakan pertanyaan apakah kita memiliki bukti yang meyakinkan bahwa sesuatu tengah terjadi dan telah terjadi. Adanya hipotesis penelitian memberikan beberapa keuntungan untuk peneliti yaitu hipotesis memberikan arah bagi penelitian yang akan dilaksanakan, hipotesis dapat mencegah peneliti untuk melakukan penelitian coba-coba dan hipotesis juga membantu peneliti untuk menghindari berbagai variabel pengganggu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini bahwa :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

H_1 = Keterampilan sosial pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengikuti organisasi lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan

sosial pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak mengikuti organisasi.